



MEMBANGUN JATI DIRI BANGSA SINERGI ANTARA KEARIFAN LOKAL DAN PANCASILA DALAM PENDIDIKAN KAUM MUDA

BUILDING THE NATIONAL IDENTITY SYNERGY BETWEEN LOCAL WISDOM AND PANCASILA IN THE EDUCATION OF THE YOUNG GENERATION

Nelci Halla^{1*}, Ignasius Febryanto Ipi Dawan², Theodora Antonia Jawa Wain³

¹*Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : mayella80cij@gmail.com

²Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : billydawan07@gmail.com

³Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : antonyajawa@gmail.com

*email koresponden: mayella80cij@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.2132>

Abstrack

Pancasila as the philosophical foundation of Indonesia, is not merely a state ideology but also a moral and spiritual compass for the life of the nation. In the era of globalization, where modernization and external cultural influences dominate, the values of pancasila have begun to erode among the younger generation. Therefore, revitalizing pancasila values through the synergy with Indonesia diverse local wisdom is urgently needed. This study discusses the importance of intergrating local wisdom and pancasila in education as a means of shaping the nations identity among youth. The study uses a qualitative descriptive method through literature analysis and case studies. Findings show that integrating local values such as mutual cooperation, deliberation, tolerance, and social responsibilty into education strengthens the understanding and practice of pancasila among young people. Consequently, education based on local wisdom and pancasila becomes an effective strategy to build a strong, culturally rooted, and morally grounded national identity.

Keywords: Bulding the identity of the Indonesia, synergy, lokal wisdom, Pancasila, youth education.

Abstrak

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia bukan hanya fondasi ideologis, tetapi juga pedoman moral dan spiritual bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam era globalisasi yang sarat dengan arus modernisasi dan budaya luar, nilai nilai pancasila seringkali mengalami degradasi dalam kehidupan kaum muda. Oleh karena itu, perlu dilakukan revitalisasi nilai nilai pancasila melalui sinergi dengan kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat Indonesia. Artiel ini membahas pentingnya sinergi antara pancasila dan kearifan lokal dalam membangun jati diri bangsa melalui pendidikan kaum muda. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis literatur dan studi kasus. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa integrasi nilai-niai lokal seperti gotong royong, musyawarah, toleransi dan tanggung jawab sosial dalam pendidikan dapat memperkuat pemahaman pancasila di kalangan generasi muda. Dengan demikian, pendidikan berbasis kearifan lokal dan pancasila dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter bangsa yang kuat, berakar pada budaya, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.



Kata Kunci: Membangun jati diri bangsa Indonesia, sinergi, kearifan lokal, Pancasila, pendidikan kaum muda.

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki keberagaman budaya, bahasa, adat istiadat, dan kepercayaan yang begitu kaya. Dari Sabang sampai Marauke, setiap daerah menyimpan kearifan lokal yang berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakatnya. Keberagaman ini bukanlah pemisah, melainkan kekuatan yang menyatukan bangsa Indonesia di bawah satu payung ideologi, yaitu Pancasila. Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa telah menjadi identitas kolektif yang mempersatukan berbagai perbedaan menjadi harmoni dalam kebhinekaan. Namun, di era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan arus informasi yang sangat cepat, jati diri bangsa Indonesia menghadapi tantangan besar. Nilai-nilai luhur Pancasila dan kearifan lokal yang selama ini menjadi penuntun moral mulai mengalami pergeseran. Banyak generasi muda yang cenderung lebih mengenal budaya asing daripada budaya bangsanya sendiri. Fenomena ini dapat dilihat dari gaya hidup, cara berpikir, hingga pola interaksi sosial yang mulai kehilangan sentuhan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan kesederhanaan nilai-nilai yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Pendidikan sebagai sarana strategis pembentukan karakter seharusnya mampu menjadi benteng yang menjaga nilai-nilai Pancasila agar tetap hidup dan relevan di tengah perkembangan zaman. Akan tetapi, sistem pendidikan dewasa ini sering kali masih menekankan aspek kognitif semata, sementara aspek afektif dan spiritual yang berhubungan dengan pembentukan moral, etika, dan jati diri bangsa sering kali terpinggirkan. Akibatnya, pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berjiwa nasionalis, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran kebangsaan yang tinggi. Dalam konteks inilah, sinergi antara Pancasila dan kearifan lokal menjadi sangat penting. Pancasila sebagai dasar falsafah bangsa memuat nilai-nilai universal yang dapat dikontekstualisasikan melalui kearifan lokal di setiap daerah. Sementara kearifan lokal merupakan bentuk nyata dari penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia sejak lama. Misalnya, tradisi gotong royong merupakan cerminan nyata dari sila ketiga Pancasila, yaitu persatuan Indonesia, dan juga menjadi bukti kuat bahwa nilai-nilai Pancasila telah hidup jauh sebelum dirumuskan dasar negara tersebut. Upaya membangun sinergi antara Pancasila dan kearifan lokal dalam pendidikan kaum muda dapat dilakukan melalui berbagai cara.

Pertama, dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum pendidikan. Kedua, melalui kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan semangat gotong royong, kepedulian sosial, dan rasa cinta terhadap lingkungan. Ketiga, dengan menanamkan kebanggaan terhadap budaya daerah dan nasional melalui pembelajaran seni, bahasa, dan sejarah. Keempat, melalui peran aktif guru dan orang tua sebagai teladan dalam pengalaman nilai-nilai Pancasila dan budaya lokal. Dengan demikian, pendidikan berbasis nilai Pancasila dan kearifan lokal bukan hanya bertujuan menciptakan individu yang baik secara moral, tetapi



juga membangun masyarakat yang adil, beradab, dan berkeadilan sosial. Kaum muda yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut akan menjadi motor penggerak pembangunan bangsa yang berkarakter, memiliki integritas, dan mampu menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, melalui artikel ini akan dibahas bagaimana sinergi antara kearifan lokal dan Pancasila dapat dijadikan landasan strategis dalam pendidikan untuk membangun jati diri bangsa, memperkuat karakter kaum muda, dan meneguhkan kembali semangat kebangsaan di tengah arus globalisasi yang dinamis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada pemahaman hubungan antara nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal dalam membentuk jati diri bangsa pada generasi muda. Tujuan metode ini bukan untuk mengukur atau menghitung fenomena, tetapi untuk menganalisis dan menafsirkan secara mendalam makna, hubungan, dan implikasi nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan. Data dikumpulkan melalui kajian literatur, analisis dokumen, observasi praktik pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan budaya lokal. Proses analisis ini meliputi tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan fokus menemukan pola hubungan antara nilai Pancasila, kearifan lokal, dan pendidikan karakter. Penelitian ini menekankan aspek moral, budaya, dan pendidikan, bukan data statistik, untuk menggambarkan bagaimana pendidikan dapat membentuk generasi muda yang cerdas, beretika, dan berjiwai kebangsaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil analisis serta pembahasan komprehensif mengenai bagaimana jati diri bangsa Indonesia dibangun melalui sinergi antara kearifan lokal dan Pancasila dalam pendidikan kaum muda. Pembahasan berfokus pada lima aspek utama, yaitu:

a. Membangun Jati Diri Bangsa Indonesia

Menurut Kartodirdjo (1993), Jati diri bangsa Indonesia terbentuk dari proses historis, budaya, sosial, dan moral yang berjalan ribuan tahun. Jati diri bangsa tercermin dari cara masyarakat Indonesia hidup berdampingan, bekerja sama, dan menghargai perbedaan. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan sopan santun merupakan inti karakter bangsa yang telah terbentuk jauh sebelum berdirinya negara Indonesia. Dalam konteks pembentukan generasi muda, membangun jati diri bangsa berarti menanamkan pemahaman mendalam tentang siapa mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia, apa nilai luhur yang harus dijaga, dan bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembangunan jati diri bangsa tidak bisa dilakukan secara sepihak, melainkan harus melalui pendidikan yang melibatkan pengalaman nyata, keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial. Misalnya, kegiatan gotong royong di sekolah dan masyarakat dapat mengajarkan tentang pentingnya kerja sama dan kepedulian sosial.

Soekarno (1965) dalam pidato-pidatonya sering menekankan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar karena memiliki rasa solidaritas yang kuat, keberanian dalam memperjuangkan kemerdekaan, serta komitmen hidup rukun antar suku dan antar agama.



Demikian pula, kegiatan seni tradisional seperti tari, musik, upacara adat, dan permainan tradisional membantu siswa memahami keunikan budaya Indonesia. Generasi muda yang dikenalkan pada budaya sendiri sejak dini memiliki identitas yang lebih kuat dan rasa bangga terhadap bangsanya. Namun, tantangan modernisasi dan globalisasi menyebabkan munculnya krisis identitas pada sebagian generasi muda. Mereka mudah terpengaruh budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan nilai bangsa.

Lukman (2018) menyebutkan bahwa jati diri bangsa yang lemah pada generasi muda dapat memicu berbagai fenomena negatif seperti hilangnya karakter, hedonisme, individualisme, serta rendahnya kepedulian sosial. Oleh karena itu, membangun jati diri bangsa harus dilakukan melalui proses pembelajaran yang relevan, menarik, dan kontekstual dengan kehidupan generasi digital saat ini. Pendekatan berbasis budaya lokal menjadi strategi efektif untuk menguatkan identitas nasional tanpa mengabaikan perkembangan zaman.

b. Sinergi antara Kearifan Lokal dan Nilai Pancasila

Sinergi adalah kata kunci dalam membangun jati diri bangsa. Sinergi antara kearifan lokal dan Pancasila merupakan pendekatan yang sangat strategis dalam membentuk karakter generasi muda. Sinergi dalam konteks ini berarti adanya hubungan harmonis, saling mendukung, dan saling menguatkan antara nilai budaya lokal dengan nilai dasar Pancasila. Kedua unsur tersebut tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling melengkapi sebagai pedoman hidup masyarakat. Menurut Hidayat (2015), nilai-nilai Pancasila lahir dari budaya lokal Indonesia yang telah hidup jauh sebelum bangsa ini merdeka. Nilai-nilai Pancasila pada dasarnya lahir dari praktik dan pengalaman budaya masyarakat Nusantara. Misalnya, sila Persatuan Indonesia bersumber dari realitas keberagaman suku, agama, dan budaya yang telah lama hidup berdampingan, sila Kerakyatan berakar dari tradisi musyawarah adat, sila Keadilan Sosial tumbuh dari nilai keseimbangan dalam masyarakat agraris dan maritim. Dengan demikian, kearifan lokal bukanlah entitas terpisah, melainkan fondasi pembentuk Pancasila itu sendiri. Sinergi ini menjadi penting dalam pendidikan karena membuat nilai-nilai Pancasila lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa. Contoh sinergi nyata antara kearifan lokal dan Pancasila dalam pendidikan antara lain:

1) Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa

Contoh sinerginya adalah yang pertama Tradisi lokal sebelum mengajar, seperti doa bersama menurut agama masing-masing yang selaras dengan tradisi daerah. Yang kedua Pembelajaran seni budaya religius lokal seperti hadrah, gamelan sekaten, nasyid Melayu, atau Kidung Bali. Bentuk sinergi pendidikannya adalah yang pertama mengajarkan toleransi antaragama lewat perbandingan tradisi keagamaan lokal di berbagai daerah. Yang kedua siswa memahami bahwa nilai religius lokal tetap berada dalam bingkai persatuan dan saling menghormati.

2) Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Contoh sinerginya adalah yang pertama Tradisi gotong royong adat, seperti mapalus (Minahasa), ngayah (Bali), atau sambatan (Jawa) dipraktikkan saat kegiatan kebersihan sekolah. Yang kedua menghidupkan nilai menghormati orang tua dan sesama melalui cerita rakyat lokal yang mengajarkan sopan santun. Bentuk sinergi pendidikannya adalah yang pertama kegiatan



proyek sosial berbasis budaya lokal, misalnya membantu warga mengikuti model gotong royong adat daerah. Yang kedua diskusi tentang nilai kemanusiaan dalam folklor untuk menumbuhkan empati dan karakter beradab.

3) Sila Ketiga: Persatuan Indonesia

Contoh sinerginya adalah yang pertama festival budaya sekolah yang menghadirkan pakaian adat, tarian, dan kuliner lokal dari berbagai daerah. Yang kedua program “Sahabat Budaya”, di mana siswa saling memperkenalkan kearifan lokal daerah mereka. Bentuk sinergi pendidikannya adalah yang pertama menggunakan budaya lokal untuk memperkuat rasa bangga sebagai bangsa Indonesia, bukan hanya identitas suku tertentu. Yang kedua menekankan persatuan dalam keberagaman melalui pemahaman budaya masing-masing.

4) Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Contoh sinerginya adalah yang pertama Musyawarah sekolah yang meniru sistem adat lokal, misalnya Musyawarah kampung (Jawa), Rapat nagari (Sumatera Barat), dan Rembug desa (Jawa dan Bali). Yang kedua pengambilan keputusan OSIS yang dilakukan dengan cara adat yaitu duduk melingkar, menyampaikan pendapat sopan, dan bermusyawarah. Bentuk sinergi pendidikannya adalah yang pertama mengajar siswa bagaimana menyelesaikan masalah dengan cara musyawarah yang mencerminkan budaya lokal. Yang kedua menghidupkan nilai demokrasi lokal sebagai bagian dari demokrasi Pancasila.

5) Sila Kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Contoh sinerginya adalah yang pertama Program wirausaha berbasis kearifan lokal, misalnya kerajinan batik, anyaman, produk olahan pangan daerah dan hasilnya dibagi secara adil. Yang kedua mengintegrasikan pengelolaan lingkungan adat seperti sasi (Maluku), dan awig-awig (Bali) ke dalam pelajaran lingkungan hidup.

c. Peran dan Makna Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah keseluruhan nilai, norma, adat istiadat, tradisi, dan pola pikir yang berkembang dalam suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa karena nilai-nilainya bersifat alami, membumi, dan telah teruji dalam menjaga keseimbangan sosial serta keharmonisan hubungan antar manusia dan lingkungan. Kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman hidup dimana menjadi acuan moral masyarakat dalam bersikap dan bertindak. Menurut Sibarani (2013), kearifan lokal memiliki tiga fungsi utama: (1) membentuk moral masyarakat, (2) mengatur kehidupan sosial, dan (3) menjadi sumber pendidikan karakter yang efektif. Sebagai identitas budaya dimana menjadi ciri khas suatu suku atau daerah. Sebagai alat pemersatu sosial dimana mempersatukan masyarakat melalui ritual, tradisi, dan interaksi sosial. Sebagai sarana pendidikan karakter dimana mengajarkan sopan santun, kebersamaan, tanggung jawab, dan solidaritas. Sebagai kontrol sosial dimana mengatur perilaku seseorang agar tidak menyimpang dari nilai masyarakat.

Beberapa contoh kearifan lokal yang sangat relevan dengan pembelajaran karakter antara lain Tri Hita Karana (Bali) yang isinya tentang keselarasan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Siri' na Pacce (Sulawesi Selatan) yang isinya tentang kehormatan diri dan solidaritas



sosial. Tepo Seliro (Jawa) yang isinya tentang empati dan menghargai orang lain. Mapulus (Minahasa) yang isinya tentang kerja bersama untuk kepentingan masyarakat. Pela Gandong (Maluku) yang isinya tentang persaudaraan antar kelompok masyarakat. Kearifan lokal yang relevan dengan situasi generasi muda dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk membangun karakter yang kuat, jujur, disiplin, dan peduli lingkungan. Menurut Yudi Latif (2011), kearifan lokal berfungsi sebagai benteng penjaga moral agar generasi muda tidak kehilangan akar budaya dan identitas bangsa.

d. Nilai-nilai dalam Pancasila dan Implementasinya

Menurut Kaelan (2016), Pancasila bukan ideologi impor, melainkan digali dari nilai budaya bangsa sendiri. Pancasila terdiri dari lima sila yang memiliki nilai dasar sebagai pedoman moral bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila mempunyai keselarasan yang kuat dengan kearifan lokal di seluruh wilayah Nusantara, Kelima sila tersebut yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, Keadilan Sosial bagi Seluruh Indonesia menjadi fondasi dalam pembentukan karakter generasi muda. Implementasi nilai Pancasila dalam pendidikan membutuhkan metode yang tepat agar tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga diamalkan dalam perilaku. Misalnya, Sila pertama dapat diajarkan melalui nilai-nilai budaya yang menghormati Tuhan dan alam. Sila kedua diinternalisasikan melalui kebiasaan saling menghargai dan menghormati sesama. Sila ketiga diwujudkan melalui kerja sama lintas budaya di sekolah. Sila keempat dapat dipraktekkan melalui kegiatan musyawarah kelas. Sila kelima dapat diterapkan melalui proyek sosial yang menekankan keadilan dan kesejahteraan bersama. Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) (2020) menegaskan bahwa Pancasila harus diajarkan melalui metode yang kontekstual, bukan sekadar hafalan. Dengan mengintegrasikan budaya lokal, nilai Pancasila dapat dihayati melalui praktik langsung, bukan hanya teori. Dengan demikian, Pancasila menjadi prinsip hidup yang selaras dengan tradisi Indonesia. Contoh nyata mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan setiap sila Pancasila.

1) Ketuhanan Yang Maha Esa

Implementasi dari sila ini adalah, Berdoa sebelum melakukan aktivitas, menghormati teman yang berbeda agama, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, menjaga kerukunan antarumat beragama di lingkungan sekolah dan masyarakat, mengikuti kegiatan ibadah sesuai agama masing-masing dengan tertib.

2) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Implementasi dari sila ini adalah, Bersikap sopan kepada guru, teman, orang tua, dan masyarakat, menolong teman yang kesulitan tanpa pamrih, tidak membully, mengejek, atau merendahkan orang lain, menjunjung tinggi hak dan kewajiban setiap orang, berempati terhadap korban bencana dan ikut kegiatan sosial.

3) Persatuan Indonesia

Implementasi dari sila ini adalah, Menghargai perbedaan suku, bahasa, dan budaya teman, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dalam kegiatan resmi, mengikuti upacara bendera,



mencintai dan melestarikan budaya Indonesia, tidak menyebarkan informasi yang memecah belah.

4) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Implentasi dari sila ini adalah, Menyelesaikan masalah melalui musyawarah, menghargai pendapat teman dalam diskusi kelas, mengikuti kegiatan organisasi sekolah secara demokratis, menerima hasil keputusan bersama dengan lapang dada, tidak memaksakan pendapat sendiri.

5) Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Implementasi dari sila ini adalah, Bersikap adil kepada teman, tidak pilih kasih, membantu menjaga fasilitas umum agar dapat digunakan semua orang, membagi tugas kelompok secara adil, menghemat energi dan menggunakan sumber daya alam dengan bijak, menghormati hak orang lain untuk mendapatkan kesempatan yang sama. Generasi muda lebih mudah memahami nilai Pancasila jika dijelaskan melalui contoh nyata, bukan hanya melalui penjelasan abstrak. Disinilah pentingnya kearifan lokal sebagai sarana implementasi nilai Pancasila yang membumi dan dekat dengan kehidupan mereka.

e. Pendidikan Kaum Muda sebagai Kunci Pembentukan Identitas Nasional

Pendidikan kaum muda memiliki peran krusial dalam membangun jati diri bangsa. Pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga pemebentukan karakter, moral, dan identitas kebangsaan. Dalam era digital, pendidikan harus mampu memberikan pegangan moral bagi siswa agar dapat menyaring pengaruh budaya global. Pendidikan karakter akan lebih efektif jika memadukan nilai Pancasila dengan kearifan lokal. Suryadi (2017) menyatakan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal memberikan pengalaman belajar lebih konkret karena siswa dapat mempelajari nilai tradisi adat, permainan tradisional, seni daerah, kergiatan kemasyarakatan, dan praktik musyawarah. Generasi muda yang belajar melalui pendekatan budaya cenderung memiliki rasa bangga terhadap bangsa, memilki kemampuan menghargai keberagaman, memiliki sikap demokratis, memiliki perilaku peduli sosial, seta memiliki pemahaman mendalam mengenai identitas nasional. Pendidikan pada tingkat SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi menjadi sangat penting karena pada fase ini siswa mulai memiliki kemampuan kritis dan dapat menilai mana nilai yang baik untuk dirinya. Menurut Dewantara (1938), pendidikan harus menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak, agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan sebagai manusia maupun anggota masyarakat.

Pendidikan sebagai ruang implementasi sinergi harus dilakukan melalui beberapa model. Pertama, model kurikulum integratif yang memasukan nilai lokal secara sistematis dalam pelajaran Pancasila, sejarah, bahasa Indonesia, dan bahkan mata pelajaran lainnya. Kedua, model pembiasaan sosial, yaitu membangun budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai gotong royong, musyawarah, kesantunan, dan tanggung jawab. Ketiga model proyek budaya, yaitu memberikan siswa tugas untuk mendokumentasikan tradisi daerah, membuat konten digital mengenai budaya lokal, atau melaksanakan kegiatan sosial berbasis adat. Keempat, pendidikan harus memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana memperkenalkan budaya dan Pancasila kepada kaum muda.



Menurut Mahmud (2014), pendidikan yang memanfaatkan kearifan lokal membuat peserta didik lebih menghargai asal-usulnya, lebih percaya diri, dan lebih mampu mempertahankan identitasnya di tengah modernisasi global. Alih-alih menjauhkan teknologi, sekolah dapat menggunakannya sebagai medium untuk melestarikan budaya lokal, misalnya melalui video pendek, film dokumenter siswa, hingga kampanye digital mengenai nilai Pancasila. Pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal juga membangun kesadaran generasi muda bahwa budaya bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi bagian dari kehidupan modern yang harus dijaga, dipelajari, dan dikembangkan. Dengan pendekatan ini, pendidikan kaum muda tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat, berakhlak baik, mencintai budaya bangsa, serta siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri.

4. KESIMPULAN

Pancasila dan kearifan lokal merupakan dua sumber nilai yang saling menguatkan dalam membangun jati diri bangsa Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara memberikan arah ideologis dan moral, sedangkan kearifan lokal berfungsi sebagai wujud nyata dari pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat. Sinergi antar keduanya bukan hanya penting, tetapi mendesak untuk dilakukan dalam konteks pendidikan kaum muda yang menghadapi tantangan globalisasi dan kemerosotan nilai-nilai karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal dapat memperkuat karakter siswa dalam hal moralitas, nasionalisme, dan tanggung jawab sosial. Sekolah-sekolah yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran maupun kegiatan sosial menunjukkan hasil nyata yang meningkatkan rasa cinta tanah air, kepedulian terhadap sesama, dan semangat gotong royong di kalangan peserta didik. Pendidikan berbasis sinergi nilai-nilai ini mampu menciptakan generasi muda yang tidak tercabut dari akar budayanya, tetapi tetap terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, jati diri bangsa tidak akan luntur di tengah perubahan zaman, melainkan semakin kokoh karena berakar kuat pada nilai-nilai luhur bangsa sendiri.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afetif*. Jakarta. <https://rajagrafindo.co.id>
- Azra, A. (2016). *Transformasi Pendidikan Islam: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Islam Integratif Indonesia*. Jakarta. <https://prenadamedia.com>
- Budimansyah, D. & Suryadi, K. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila*. Bandung. <https://rosda.co.id>
- BPIP. (2020). *Pedoman Penguatan Ideologi Pancasila*. Jakarta. <https://bpip.go.id>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2010). *Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta. <https://kemmdikbud.go.id>
- Dewantara, K. H. (1938). *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta. <https://tamansiswa.org>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York. <https://www.basicbooks.com>



- Gunawan, H. (2017). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung. <https://alfabeta.co.id>
- Hidayat, R. (2015). Pancasila dan Budaya Indonesia. Bandung. <https://refikaaditama.com>
- Kaelan. (2016). Pendidikan Pancasila. Yogyakarta. <https://paradigmapublisher.com>
- Kartodirdjo, S. (1993). Kebudayaan dan Identitas Nasional. Jakarta. <https://gramedia.com>
- Koesoema, D. (2015). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta. <https://wwwgramedia.com>
- Lukman. (2018). Pendidikan Nasional dan Identitas Bangsa. Jakarta. <https://rajawalipers.com>
- Mahmud, A. (2014). Kearifan Lokal dalam Pendidikan. Bandung. <https://alfabeta.co.id>
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. <https://rosda.co.id>
- Muslich, M. (2011). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta. <https://bumiasara.co.id>
- Nurhadi, M. (2020). Sinergi Kkearifan Lokal dan Pendidikan Nasional dalam Membentuk karakter Bangsa. Surabaya. <https://unesa.ac.id/press>
- Sibarani, R. (2013). Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Kajian. Jakarta. <https://atl.or.id>
- Soekarno. (1965). Pidato-pidato Perjuangan. Jakarta. <https://bungkarno.or.id>
- Suryadi, A. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya. Bandung. <https://rosda.co.id>